

## Optimalisasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Kelas 1 SD INPRES Elelim Kabupaten Yalimo

**Eva Kadang**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena

Email: [evakadangpapua@gmail.com](mailto:evakadangpapua@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas awal. Namun, masih terdapat siswa kelas I SD Inpres Elelim Kabupaten Yalimo yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan metode fonik. Metode fonik digunakan karena membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara bertahap sehingga mempermudah proses membaca permulaan. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan berpusat pada siswa agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Tahapan pembelajaran meliputi pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf, penggabungan suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat pendek. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Inpres Elelim. Siswa mulai mampu mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, membaca suku kata, serta membaca kata sederhana dengan lebih lancar. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Penggunaan metode fonik dan media pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa.

**Kata Kunci:** *optimalisasi membaca; metode fonik; pengabdian masyarakat; SD Inpres Elelim*

### ABSTRACT

Early reading skills are a crucial foundational skill for elementary school students, especially in the early grades. However, some first-grade students at SD Inpres Elelim still have difficulty recognizing letters, producing letter sounds, and reading simple words and sentences. This community service activity aims to improve students' reading skills by applying the phonics method. The phonics method is used because it helps students gradually understand the relationship between letters and sounds, thus facilitating the beginning reading process. The activities are carried out interactively and are student-centered to create a pleasant learning environment. The learning stages include letter recognition, pronouncing letter sounds, combining syllables, reading simple words, and reading short sentences. The results of the activity show an improvement in the reading skills of first-grade students at SD Inpres Elelim. Students are beginning to recognize letters, distinguish letter sounds, read syllables, and read simple words more fluently. Furthermore, students appear more active, confident, and enthusiastic in participating in reading lessons. The use of the phonics method and contextual learning media has a positive impact on student learning

**Keywords:** *reading optimization; phonics method; community service; SD Inpres Elelim*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk kemampuan dan keterampilan peserta didik, terutama kemampuan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai mata pelajaran. Kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan, serta mendukung keberhasilan belajar di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu diberikan secara optimal pada siswa kelas awal sekolah dasar.

Pada kenyataannya, masih terdapat siswa kelas I SD yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut meliputi belum mengenal huruf dengan baik, belum

mampu membedakan bunyi huruf, kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta kurang lancar membaca kata sederhana. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas I SD Inpres Elelim. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam membaca sehingga memerlukan pendampingan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah metode fonik. Menurut Tarigan (2018) metode fonik merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan hubungan antara huruf dan bunyi. Melalui metode ini, siswa diajarkan mengenali bunyi huruf terlebih dahulu sebelum membaca suku kata dan kata. Metode fonik dianggap efektif karena membantu siswa memahami proses membaca secara bertahap dan lebih mudah dipahami oleh siswa kelas awal.

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi PGSD STKIP Kristen Wamena ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Inpres Elelim Kabupaten Yalimo. Kegiatan dilaksanakan melalui pendampingan belajar membaca dengan menggunakan metode fonik dan media pembelajaran yang menarik serta kontekstual sesuai lingkungan siswa. Penggunaan media seperti kartu huruf, gambar, dan permainan edukatif diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat, siswa menjadi lebih percaya diri dalam membaca, serta guru memperoleh tambahan wawasan mengenai penerapan metode fonik dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, maupun sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran membaca pada kelas awal sekolah dasar.

### ***1. Membaca Permulaan***

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta tulisan ini melalui pembelajaran membaca. Menurut (Abidin et al., 2023), pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian, yakni (1) membaca permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, serta (2) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya.

Menurut Darmiyati (Kadir, 2019)), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru; sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Dalwadi (Yuliati, 2017) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan pada pemahaman simbol atau tanda yang berkaitan dengan

huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Membaca Permulaan**

Membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) motivasi; (2) lingkungan keluarga, dan (3) bahan bacaan (Akhadiah et al., 2020), yaitu:

- a) Motivasi adalah faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan membaca seseorang. Motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi dari dalam (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi dari dalam contohnya orang membaca karena ingin pintar. Sedangkan motivasi dari luar contohnya seseorang yang membaca karena ingin mendapat hadiah atau imbalan. “Seseorang yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca akan giat belajar membaca; sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah, tentunya enggan membaca”.
- b) Lingkungan Keluarga. Faktor yang juga berpengaruh dalam keterampilan membaca adalah lingkungan keluarga. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang peduli akan keterampilan membaca tentu berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak peduli dengan keterampilan membaca. Orang tua yang mempunyai kebiasaan membacakan dongeng kepada anaknya sebelum tidur juga mempengaruhi minat baca anak. Sehingga, anak merasa ingin tahu dan ingin membaca banyak hal.
- c) Bahan Bacaan. Bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya mematahkan selera untuk membacanya.

## **3. Indikator Membaca Permulaan**

Membaca permulaan memiliki indikator yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Depdiknas (2020) indikator keterampilan membaca permulaan yaitu:

- a) Membaca dengan lafal yang tepat. Membaca permulaan dimulai dari abjad a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf *alphabet*, huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Salah satu hal yang di atur dalam ejaan ialah cara pelafalan atau pengucapan bagaimana peserta didik dalam mengucapkan kata atau kalimat.
- b) Membaca huruf vokal, konsonan, dan menggabungkan huruf vokal konsonan. Huruf vokal disebut juga huruf hidup atau huruf bunyi. Yang termasuk huruf vokal adalah a, i, u, e, o. Sedangkan huruf konsonan disebut juga huruf mati.
- c) Membaca suku kata. Membaca suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

- d) Membaca nyaring kalimat sederhana. Kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat agar pendengaran dan pembaca dapat menangkap informasi.

#### **4. Langkah-langkah Membaca Permulaan**

Menurut (Ribudini, 2002) tahapan membaca permulaan menjadi dua, yaitu tahap pramembaca dan tahap setelah pramembaca.

- a) Pramembaca. Dalam pramembaca siswa diajarkan bagaimana sikap duduk yang baik saat membaca, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku yang benar, cara membalik halaman buku yang tepat, dan melihat atau memperhatikan gambar tulisan.
- b) Setelah Pramembaca siswa mulai diajarkan. Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana dengan menirukan guru. Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa. Misalnya huruf m, n, a dengan kata mama, nama, dalam kalimat ini mama
- c) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal). Misalnya ayah, ibu, bunga, pipi, dan lain sebagainya,
- d) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru. Misalnya garpu, pita, teko, dan lain sebagainya.
- e) Bacaan yang kurang dari 10 kalimat dan dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar.
- f) Kalimat-kalimat sederhana untuk dipahami maknanya, dan
- g) Huruf kapital pada awal nama orang, Tuhan, dan agama.

#### **5. Pengertian Metode Fonik**

Metode fonik merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang menekankan hubungan antara huruf dan bunyi. Metode ini membantu siswa mengenali bunyi setiap huruf sebelum membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Penggunaan metode fonik sangat sesuai diterapkan pada siswa kelas awal sekolah dasar karena dapat membantu siswa memahami proses membaca secara bertahap. Menurut (Tarigan, 2015), metode fonik adalah metode pembelajaran membaca yang mengajarkan hubungan antara lambang huruf dan bunyi bahasa. Dalam metode ini, siswa diperkenalkan pada bunyi huruf terlebih dahulu, kemudian dilatih menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi suku kata dan kata. Tarigan menjelaskan bahwa kemampuan mengenali bunyi huruf menjadi dasar penting dalam membaca permulaan karena membantu siswa membaca dengan lebih lancar dan tepat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyono (Wair, 2025) yang menyatakan bahwa metode fonik merupakan metode membaca yang menekankan keterkaitan antara simbol tertulis dengan bunyi bahasa. Melalui metode ini, siswa dilatih memahami cara menghubungkan huruf dengan suara yang dihasilkan sehingga mempermudah siswa dalam membaca kata sederhana. Abdurrahman juga menegaskan bahwa metode fonik efektif digunakan untuk siswa yang

mengalami kesulitan membaca permulaan karena pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang.

Santrock (Wair, 2025) menyatakan bahwa metode fonik atau *phonics method* merupakan metode pembelajaran membaca yang membantu anak memahami hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Pengertian ini menekankan bahwa penguasaan hubungan bunyi dan huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak karena siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi memahami proses pembentukan bunyi dalam kata tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode fonik adalah metode pembelajaran membaca yang menekankan pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi untuk membantu siswa membaca secara bertahap mulai dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar karena dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa secara lebih sistematis.

## **6. Manfaat Metode Fonik**

Menurut Trianto (Dahlani & Fauziah, 2026), metode fonik bermanfaat untuk membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi sehingga siswa lebih mudah membaca kata dan kalimat sederhana. Metode ini juga efektif digunakan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan karena pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan bunyi huruf hingga membaca kata. Sementara itu, Rusman (Tiani et al., 2023) menyatakan bahwa metode fonik membantu anak meningkatkan kemampuan membaca melalui pemahaman sistematis antara simbol huruf dan bunyinya. Dengan metode fonik, siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi mampu membaca kata baru dengan memahami bunyi setiap huruf. Hal ini dapat meningkatkan kelancaran membaca dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Menurut Lerner (Wair, 2025) manfaat metode fonik membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena siswa diajarkan memahami bunyi setiap huruf sebelum membaca kata. Metode ini juga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca karena proses pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berulang.

## **7. Karakteristik Metode Fonik**

Menurut Metode Trianto (Dahlani & Fauziah, 2026) fonik memiliki ciri khas dalam pembelajaran membaca permulaan yang membedakannya dari metode lain. Adapun karakteristik metode fonik adalah sebagai berikut:

- a) Berbasis hubungan huruf dan bunyi. Metode fonik menekankan pengenalan hubungan antara simbol huruf (grafem) dengan bunyinya (fonem). Siswa belajar bahwa setiap huruf memiliki bunyi tertentu.
- b) Pembelajaran dimulai dari bunyi, bukan kata. Siswa diperkenalkan bunyi huruf terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan bunyi menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

- c) Bersifat bertahap (sistematis). Pembelajaran dilakukan secara berurutan dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks, sehingga mudah dipahami oleh siswa kelas awal.
- d) Menggunakan latihan pengulangan. Metode ini banyak menggunakan latihan berulang untuk memperkuat ingatan siswa terhadap bunyi huruf dan cara membacanya.
- e) Menekankan keterampilan *decoding* (menguraikan bunyi). Siswa dilatih untuk “menguraikan” kata menjadi bunyi-bunyi huruf sebelum membacanya secara utuh.
- f) Cocok untuk membaca permulaan. Metode fonik sangat efektif digunakan pada siswa kelas I sekolah dasar yang masih belajar mengenal huruf dan bunyi.
- g) Menggunakan media konkret dan menarik. Biasanya menggunakan kartu huruf, gambar, permainan bunyi, dan kegiatan interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi.

Melalui karakteristik tersebut, metode fonik sangat membantu siswa dalam membangun dasar kemampuan membaca secara kuat dan sistematis pada tahap awal pembelajaran.

### 8. *Langkah-langkah Metode Fonik*

Berdasarkan pendapat (Tarigan, 2015) langkah-langkah metode fonik yaitu:

1. Pengenalan bunyi huruf (fonem). Siswa dikenalkan bunyi setiap huruf, bukan nama huruf.
2. Latihan pengucapan bunyi huruf. Siswa menirukan dan mengulang bunyi huruf yang dicontohkan guru.
3. Penggabungan bunyi menjadi suku kata. Contoh: /b/ + /a/ = ba, /m/ + /a/ = ma.
4. Membaca suku kata sederhana. Siswa berlatih membaca suku kata secara berulang agar lancar.
5. Penggabungan suku kata menjadi kata. Contoh: ba + ta = bata, ma + ta = mata.
6. Membaca kata sederhana yang bermakna. Kata yang digunakan dekat dengan kehidupan siswa.
7. Membaca kalimat sederhana. Siswa mulai membaca kalimat pendek yang mudah dipahami.
8. Latihan berulang dan penguatan. Dilakukan agar siswa semakin lancar dan percaya diri dalam membaca.

### **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya. tindakan, tanggapan, motivasi, bekerja secara holistik dan melalui deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dengan menggunakan metode alami yang berbeda (Moleong, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca permulaan serta perubahan kemampuan siswa setelah diberikan pendampingan menggunakan metode fonik. Lokasi penelitian dilakukan di SD Inpres Elelim Kabupaten Jayawijaya. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas 1 SD Inpres Elelim Kabupaten Yalimo yang berjumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes keterampilan membaca permulaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara:

- 1) Mengamati perubahan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah kegiatan.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca berdasarkan hasil observasi dan tes.
- 3) Menarik kesimpulan tentang efektivitas metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan metode fonik sebagai strategi utama untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Inpres Elelim Kabupaten yang berjumlah 15 orang. Metode fonik dipilih karena berfokus pada pengenalan bunyi huruf (fonem) dan penyelarasan bunyi tersebut menjadi suku kata atau kata, bukan sekadar menghafal nama alfabet. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* sebelum intervensi dan *post-test* setelah intervensi selesai dilaksanakan. Parameter keberhasilan diukur berdasarkan 4 indikator yang disesuaikan dengan tahapan metode fonik:

1. Kesadaran Fonik: Kemampuan membunyikan lambang huruf tunggal (misal: huruf 'm' dibunyikan /mmm/, bukan *e-m*).
2. Sintesis Bunyi (Blending): Kemampuan merangkai bunyi huruf menjadi suku kata (misal: /b/ /a/ menjadi *ba*).
3. Segmentasi Kata: Kemampuan memenggal kata menjadi unsur-unsur bunyinya (misal: *buku* menjadi /b/ /u/ /k/ /u/).
4. Kelancaran Membaca: Kemampuan membaca kata utuh dan kalimat pendek secara mandiri.

Data hasil perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode fonik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Membaca Permulaan Berbasis Metode Fonik (N = 15)

No	Inisial Siswa	Skor Pre-Test (%)	Kategori Awal	Skor Post-Test (%)	Kategori Akhir	Capaian Indikator Utama
1	Siswa A	40%	Belum Berkembang	80%	Berkembang Sesuai Harapan	Mampu blending KV dan KVK
2	Siswa B	35%	Belum Berkembang	75%	Berkembang Sesuai Harapan	Mampu blending KV
3	Siswa C	55%	Mulai Berkembang	85%	Berkembang Sangat Baik	Lancar membaca kalimat
4	Siswa D	30%	Belum Berkembang	70%	Mulai Berkembang	Hafal bunyi fonem & suku kata
5	Siswa E	60%	Mulai Berkembang	90%	Berkembang Sangat Baik	Lancar membaca kalimat
6	Siswa F	20%	Belum Berkembang	65%	Mulai Berkembang	Baru menguasai fonem vokal+konsonan
7	Siswa G	45%	Belum Berkembang	80%	Berkembang Sesuai Harapan	Mampu menggabungkan suku kata

No	Inisial Siswa	Skor Pre-Test (%)	Kategori Awal	Skor Post-Test (%)	Kategori Akhir	Capaian Indikator Utama
8	Siswa H	50%	Mulai Berkembang	85%	Berkembang Sangat Baik	Lancar membaca kata tunggal
9	Siswa I	30%	Belum Berkembang	70%	Mulai Berkembang	Terbata-bata pada diftong
10	Siswa J	65%	Mulai Berkembang	95%	Berkembang Sangat Baik	Sangat lancar, intonasi baik
11	Siswa K	25%	Belum Berkembang	60%	Mulai Berkembang	Hafal bunyi fonem dasar
12	Siswa L	40%	Belum Berkembang	75%	Berkembang Sesuai Harapan	Mampu menggabungkan kata
13	Siswa M	50%	Mulai Berkembang	80%	Berkembang Sesuai Harapan	Mampu membaca kalimat pendek
14	Siswa N	35%	Belum Berkembang	70%	Mulai Berkembang	Menguasai kosakata dasar KV-KV
15	Siswa O	55%	Mulai Berkembang	85%	Berkembang Sangat Baik	Lancar membaca kata majemuk
Rata-rata		42,3%	Belum Berkembang	77,6%	Berkembang Sesuai Harapan	Peningkatan Signifikan

### Keterangan Kategori Keterampilan Membaca:

- 1) < 50% : Belum Berkembang (BB) – *Belum konsisten membunyikan huruf.*
- 2) 50% - 69% : Mulai Berkembang (MB) – *Hafal bunyi huruf, mulai bisa merangkai suku kata dasar.*
- 3) 70% - 89% : Berkembang Sesuai Harapan (BSH) – *Lancar merangkai kata dan membaca kalimat pendek.*
- 4) 90% - 100% : Berkembang Sangat Baik (BSB) – *Membaca lancar, tanpa mengeja lambat.*

Penerapan metode fonik pada siswa kelas 1 SD Inpres Elelim Kabupaten Yalimo menunjukkan dampak positif terhadap kecepatan dan ketepatan siswa dalam membaca permulaan. Terjadi peningkatan rata-rata kelas yang cukup signifikan dari 42,3% (belum berkembang) saat *pre-test* menjadi 77,6% (Berkembang sesuai harapan) pada *post-test*.

### 1. Analisis Kendala Awal Siswa (*Pre-Test*)

Berdasarkan observasi awal, rendahnya kemampuan membaca siswa disebabkan oleh metode pengenalan bacaan konvensional yang berfokus pada "menghafal nama abjad" (A, B, C dibaca *a, be, ce*). Metode eja konvensional ini sering kali membingungkan siswa kelas 1 di SD Inpres Elelim. Sebagai contoh, ketika diminta membaca kata "B-A-P-A-K", siswa mengejanya dengan *be-a = ba, pe-a-ka = pak*, yang membutuhkan beban kognitif ganda bagi anak karena nama huruf tidak sinkron dengan bunyi aslinya. Akibatnya, 9 dari 15 siswa (60%) mengalami stagnasi pada tahap Belum Berkembang.

## **2. Mekanisme Penerapan Metode Fonik dalam Pengabdian**

Tim pengabdian mengintervensi proses belajar dengan merombak cara anak mengenali lambang tulisan melalui tahapan metode fonik yang sistematis:

- a) Pengenalan Bunyi (*Letter-Sound Correspondence*): Siswa diajarkan bahwa huruf memiliki "suara". Huruf S dibunyikan ular desis /sss/, huruf B dibunyikan /b-b-b/, dan huruf A dibunyikan membuka mulut /aaa/. Pembelajaran dibantu dengan gerakan tubuh (*synthetic phonics*) agar anak lebih mudah mengingat.
- b) Teknik Merangkai (*Blending*): Setelah menguasai beberapa bunyi huruf, siswa dilatih menggabungkannya. Tim tidak mengajarkan menghafal "b-a-j-u", melainkan mengarahkan anak membunyikan secara berurutan: /b/... /a/... /j/... /u/ lalu diucapkan cepat menjadi *baju*.
- c) Penggunaan Media Kartu Fonik Grafis: Untuk mempertahankan fokus anak-anak kelas 1, tim menggunakan kartu huruf berwarna cerah yang dilengkapi visualisasi sumber bunyi. Hal ini membantu memangkas waktu anak dalam menganalisis simbol huruf abstrak menjadi bunyi yang nyata.

## **3. Dampak Efektivitas dan Tantangan Metode Fonik (Post-Test)**

Hasil akhir menunjukkan bahwa metode fonik berhasil mengentaskan seluruh siswa dari kategori Belum Berkembang (0% siswa tersisa di kategori BB). Sebanyak 5 siswa (33,3%) melompat ke kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Mereka sudah tidak lagi mengeja huruf demi huruf, melainkan langsung membaca kata secara utuh karena jembatan fonem dalam otak mereka telah terbentuk secara otomatis. Meskipun demikian, terdapat 5 siswa yang berada pada kategori Mulai Berkembang (65%–70%). Berdasarkan analisis tim pengabdian, kelima siswa ini masih menemui hambatan pada indikator bunyi gabungan konsonans/sengau (*ng, ny*) dan diftong (*ai, au*). Sebagai contoh, kata "pisang" sering dibunyikan menjadi /p-i-s-a-n-g/ (huruf 'g' dibunyikan terpisah, bukan melebur menjadi /ng/).

## **KESIMPULAN**

Metode fonik terbukti sangat efektif diterapkan di SD Inpres Elelim Kabupaten Yalimo karena metode ini logis dan mekanismenya langsung melatih fungsi auditori serta visual siswa secara bersamaan. Metode ini berhasil mempermudah siswa di kelas 1 SD Inpres Elelim Kabupaten Yalimo untuk mengonversi tulisan menjadi bunyi bahasa yang bermakna tanpa perlu menghafal ratusan kombinasi suku kata secara abstrak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Kepala SD Inpres Elelim Kabupaten Jayawijaya beserta guru dan staf, dan siswa kelas 1 SD Inpres Elelim Kabupaten Jayawijaya yang menjadi tempat penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., Khayatunufus, & Ridlwan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Bermain Show And Tell Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelompok A Tk Bustanul Hasanah Windurejo Kutorejo Mojokerto. *Proceeding Umsurabaya*, 354–373.
- Dahlani, A., & Fauziah, A. S. (2026). Pengaruh Metode Fonik Berbantuan Media Flash Card terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43188>
- Kadir, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sdn 05 Wanggarasi Tahun 2014/2015 Melalui Media Gambar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 05(02), 93–102. [//ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index](http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index)
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 410). Remaja Rosdakarya.
- Ribudini, S. (2002). Rancangan pembeta'aran membaca permulaan yang efektif. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 01. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v6i01.5419>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 172–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2796>
- Wair, Y. (2025). *Efektivitas Penerapan Metode Fonik Terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas I Sd Muhammadiyah Aimas, Kabupaten Sorong*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA) Sorong.
- Yuliati, F. (2017). KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS I SLB B YPALB. *Varia Pendidikan*, 09(01), 40–49. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i1.5148>